



**PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
PADA SISWA SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI
DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:
Danar Solekha
NIM. 3301415014

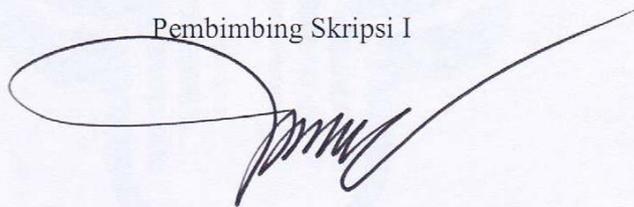
**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

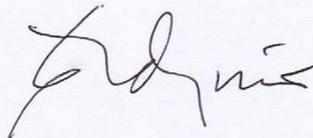
Hari : *Jumat*,
Tanggal : *12 April 2019*

Pembimbing Skripsi I



Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si.
NIP. 19761011 200604 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



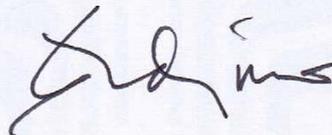
Drs. Tijan, M.Si.
NIP.19621120 198702 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa,
Tanggal : 23 April 2019

Penguji I



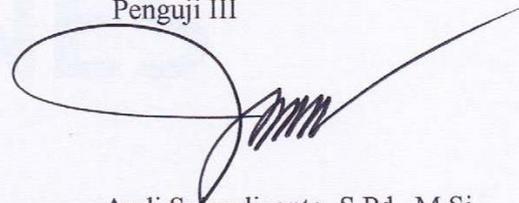
Drs. Tijan, M.Si.
NIP.19621120 198702 1 001

Penguji II



Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc.
NIP. 19480609 197603 1 001

Penguji III



Andi Sunardiyanto, S.Pd., M.Si.
NIP. 19761011 200604 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

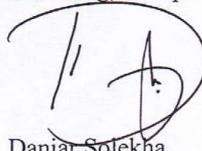


Prof. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 April 2019



Daniar Solekha
NIM.3301415014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ✓ Kita harus peduli pada lingkungan, bumi bukan hanya milik generasi sekarang, tapi juga milik generasi mendatang.
- ✓ Merawat bumi tidak harus melakukan hal besar, cukup diawali dari hal-hal sederhana yang dilakukan secara konsisten.
- ✓ Komitmen menjaga bumi harus dimiliki setiap orang, karena bumi adalah milik kita bersama.

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamaterku Jurusan Politik dan Kewarganegaraan UNNES
2. SMA Negeri 1 Ajibarang

SARI

Solekha, Daniar. 2019, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si. 314 halaman.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter Peduli Lingkungan, Sekolah Adiwiyata Mandiri

Titik utama keberhasilan pendidikan adalah terbentuknya karakter siswa yang baik. Terdapat delapan belas nilai karakter yang dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah. Karakter peduli lingkungan menjadi penting untuk diimplementasikan di sekolah. Hal ini berkaitan dengan banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia khususnya di Kabupaten Banyumas. Salah satu upaya untuk mengurangi dan menghentikan kerusakan lingkungan adalah dengan memberikan edukasi tentang lingkungan melalui program adiwiyata. Program adiwiyata mengembangkan pendidikan karakter melalui tata kelola dan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) determinan yang menjadikan SMA Negeri 1 Ajibarang meraih predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri; dan (2) pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Terdapat dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan lembar observasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Ajibarang berhasil meraih predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri dikarenakan memiliki tujuh kultur sekolah, sinergitas pelaksana program adiwiyata, dan kemitraan yang dimiliki sekolah. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Ajibarang dilakukan melalui tiga proses yaitu: (1) proses perencanaan dilakukan dengan menyusun dokumen KTSP dan RKAS; (2) proses pelaksanaan dilakukan melalui empat pilar adiwiyata yaitu pilar kebijakan berwawasan lingkungan, pilar kurikulum berbasis lingkungan, pilar kegiatan berbasis partisipatif, dan pilar sarana prasarana yang ramah lingkungan; dan (3) proses evaluasi dilakukan melalui lomba 7K dan monitoring oleh waka kesiswaan dan guru.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Ajibarang berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri (2018) sehingga dapat dijadikan rujukan (*role model*) bagi sekolah lain di Kabupaten Banyumas dalam melakukan program adiwiyata dan/atau pendidikan karakter peduli lingkungan.

ABSTRACT

Solekha, Daniar. 2019, Environmental Care Character Education for Adiwiyata Mandiri School Students in SMA Negeri 1 Ajibarang, Banyumas Regency. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si. 314 pages.

Keywords: Education, Environmental Care Character, Adiwiyata Mandiri School

The main point of educational success is the formation of good student character. There are eighteen character values that can be implemented in accordance with the conditions and abilities of the school. The character of environmental care becomes important to be implemented in schools. This is related to the many environmental problems that occur in Indonesia, especially in Banyumas Regency. One effort to reduce and stop environmental damage is to provide education about the environment through the adiwiyata program. The adiwiyata program develops character education through environmentally sound governance and school culture. The purpose of this study is to describe: (1) the determinants that make SMA Negeri 1 Ajibarang attain the title as Mandiri Adiwiyata School; and (2) the implementation of environmental care character education in students of the Adiwiyata Mandiri SMA Negeri 1 Ajibarang, Banyumas Regency.

The research method used in this study is a qualitative research method conducted at SMA Negeri 1 Ajibarang, Banyumas Regency. Data collection techniques used were interviews, documentation, and observation. There are two data sources namely primary and secondary. The tools used to collect data are interview guides, documentation tools, and observation sheets. Test data validity using source triangulation techniques. Analysis of the data used is an interactive models with stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that SMA Negeri 1 Ajibarang won the title of Adiwiyata Mandiri School because it had seven school cultures, synergy of adiwiyata program implementers, and partnerships owned by the school. Whereas the implementation of environmentally caring character education in SMA Negeri 1 Ajibarang is carried out through three processes, namely: (1) the planning process is carried out by compiling KTSP and RKAS documents; (2) the implementation process is carried out through four adiwiyata pillars namely environmentally sound policy pillars, environment-based curriculum pillars, participatory activity-based pillars, and environmentally friendly pillars of infrastructure facilities; and (3) the evaluation process was carried out through a 7K race and monitoring by student staff and teachers.

The suggestion put forward in this study is that SMA 1 Ajibarang won the title of Adiwiyata Mandiri School (2018) so that it can be used as a role model for other schools in Banyumas Regency in conducting adiwiyata programs and/or character care education that is environmentally caring.

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan rahmatnya hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk memperluas wawasan dan pengalaman di perguruan tinggi.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan di lingkungan fakultas.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung mahasiswanya menjadi pribadi yang berkarakter dan berprestasi.
4. Bapak Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar memberi bimbingan demi kelancaran skripsi ini.
5. Dosen Penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan serta saran yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Slamet Sumarto, M.Pd. sebagai dosen wali yang telah mengarahkan dan membimbing saya selama belajar di Universitas Negeri Semarang.

7. Keluarga besar Mad Yusuf dan Wasmadi yang telah memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan saya.
8. Keluarga besar SMA Negeri 1 Ajibarang yang bersedia membantu saya selama penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Politik dan Kewarganegaraan angkatan 2015 yang telah berbagi cerita, semangat, dan pelajaran hidup.
10. Keluarga besar PPL SMA Semesta *Bilingual Boarding School* dan KKN Desa Pandean Kecamatan Ngablak yang telah berbagi pengalaman.
11. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa PKn 2016 dan 2017 yang telah memberikan pengalaman berharga dan menjadi tempat belajar berorganisasi serta mengelola *problem solving*.
12. Teman-teman Mawapres Academy Tahun 2018 yang telah berbagi pengalaman dan saling mensupport untuk menjadi mahasiswa berprestasi.
13. Teman-teman Kos Pasadena A yang telah berbagi kebersamaan selama hampir tiga tahun ini.
14. Dan berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan tulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 April 2019



Daniar Solekha
NIM. 3301415014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Batasan Istilah	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	12
A. Deskripsi Teoretis	12
1. Pendidikan Karakter	12
2. Karakter Peduli Lingkungan.....	41
3. Sekolah Adiwiyata Mandiri.....	47
4. Penelitian yang Relevan	62
B. Kerangka Berpikir	65
BAB III. METODE PENELITIAN	69
A. Latar Penelitian	69

B. Fokus Penelitian	70
C. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	73
D. Uji Keabsahan Data.....	78
E. Teknik Analisis Data.....	80
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
A. Hasil Penelitian	84
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	84
a. Profil SMA Negeri 1 Ajibarang	84
b. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Ajibarang	84
c. Keadaan Lingkungan SMA Negeri 1 Ajibarang	88
d. Keadaan Siswa dan Guru SMA Negeri 1 Ajibarang	88
e. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Ajibarang	90
f. Data Prestasi SMA Negeri 1 Ajibarang.....	90
2. Determinan yang Menjadikan SMA Negeri 1 Ajibarang Berhasil Meraih Predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri.....	92
a. Tujuh Kultur SMA Negeri 1 Ajibarang	92
b. Struktur Pelaksana Program Adiwiyata	112
c. Kemitraan SMA Negeri 1 Ajibarang	117
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMA Negeri 1 Ajibarang ..	120
a. Proses Perencanaan	120
b. Proses Pelaksanaan	127
c. Proses Evaluasi	193
B. Pembahasan.....	200
1. Tujuh Kultur SMA Negeri 1 Ajibarang untuk Mewujudkan Visi dan Misi Sekolah	200
2. Sinergitas Pelaksana Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Ajibarang	209
3. Kemitraan yang Mendukung Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Ajibarang	211
4. Perencanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Penyusunan Dokumen KTSP dan RKAS	213
5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Empat Pilar Adiwiyata	216
6. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Lomba 7K	236
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	240
A. Simpulan	240

B. Saran.....	241
DAFTAR PUSTAKA	243
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	249

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian	68
Bagan 3.1. Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Substansi Nilai/ Karakter yang terdapat pada SKL SMA-sederajat	19
Tabel 2.2. Enam Langkah Analisis Nilai dan Tugas Penyelesaian Masalah	27
Tabel 2.3. Proses dalam Klarifikasi Nilai	28
Tabel 2.4. Enam Strategi Pendidikan Karakter di Negara Barat.....	34
Tabel 2.5. Indikator Keberhasilan Pengembangan Pendidikan Karakter	43
Tabel 2.6. Pelaksanaan Kebijakan Berwawasan Lingkungan.....	50
Tabel 2.7. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	52
Tabel 2.8. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	56
Tabel 2.9. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.....	60
Tabel 4.1. Profil SMA Negeri 1 Ajibarang	84
Tabel 4.2. Jumlah siswa SMA Negeri 1 Ajibarang	89
Tabel 4.3. Data Prestasi SMA Negeri 1 Ajibarang	91
Tabel 4.4. Hari-hari Lingkungan.....	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Keterpadun olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa	14
Gambar 2.2. Dimensi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona	17
Gambar 2.3. Nilai-nilai Karakter yang dipilih sebagai Nilai-nilai Inti	22
Gambar 2.4. Lima Nilai Utama dalam Program PPK.....	23
Gambar 2.5. Konteks Makro Pendidikan Karakter	36
Gambar 2.6. Konteks Mikro Pendidikan Karakter	37
Gambar 4.1. Tampilan media pembelajaran <i>online</i>	94
Gambar 4.2. Aplikasi <i>E-learning</i> yang digunakan siswa SMA Negeri 1 Ajibarang	95
Gambar 4.3. Penataan lingkungan SMA Negeri 1 Ajibarang.....	97
Gambar 4.4. Jatidiri <i>Park</i> dan Gasebo	98
Gambar 4.5. Siswa sedang latihan karawitan.....	100
Gambar 4.6. Grup Karawitan Kencana Aji Laras mengisi acara perpisahan kelas XII	100
Gambar 4.7. Fasilitas laboratorium komputer yang digunakan untuk UNBK..	102
Gambar 4.8. Siswa sedang mencari informasi yang diarahkan oleh guru dengan memanfaatkan <i>hospot</i> sekolah	103
Gambar 4.9. Siswa mencatat aktivitas piket kelas dalam jurnal	105
Gambar 4.10. Kegiatan peduli lingkungan di Desa Pancurendang.....	106
Gambar 4.11. Lomba Tengah Semester (LTS) 2018	108
Gambar 4.12. Kegiatan 30 menit bersama SMANA.....	110
Gambar 4.13. BI Corner menjadi fasilitas literasi di perpustakaan sekolah	119
Gambar 4.14. Banner yang berisi visi, misi, dan tujuan sekolah.....	122
Gambar 4.15. Jumlah RKAS Adiwiyata SMA Negeri 1 Ajibarang	125
Gambar 4.16. Fasilitas tempat sampah terpilah yang mendukung kebijakan larangan membuang sampah sembarangan.....	134
Gambar 4.17. Fasilitas air siap minum yang mendukung kebijakan pengurangan sampah plastik dari air mineral	134
Gambar 4.18. Tempat sampah fasilitas bantuan dari Semen Bima.....	139
Gambar 4.19. Siswa membuat inovasi lampu <i>fluoresensi</i>	143

Gambar 4.20. Siswa kader mengolah sampah daun menjadi pupuk kompos	146
Gambar 4.21. Siswa melakukan kegiatan peduli sungai	146
Gambar 4.22. Gerakan sholat dhuha yang dimulai pukul 09.15	150
Gambar 4.23. KHEA mengkampanyekan hemat listrik melalui stiker yang ditempel di dekat saklar listrik	152
Gambar 4.24. Kader Penghijauan melakukan penanaman bibit cabe	153
Gambar 4.25. Kader Pengelolaan Sampah Organik sedang mengambil pupuk dari komposter	154
Gambar 4.26. Barang-barang hasil olahan KPSA dari barang-barang bekas	156
Gambar 4.27. Mading buatan Kader Literasi Lingkungan	157
Gambar 4.28. Kader Kesehatan Remaja memberi contoh perilaku hidup sehat dengan mencuci tangan sebelum dan setelah kegiatan	158
Gambar 4.29. Penyerahan piala lomba 7K.....	161
Gambar 4.30. Siswa sedang melakukan perawatan kapling kelas	164
Gambar 4.31. Siswa melakukan pokja perawatan toilet	166
Gambar 4.32. Gerakan peduli bumi dalam rangka peringatan Hari Bumi.....	169
Gambar 4.33. Siswa sedang melakukan Jumat Bersih.....	171
Gambar 4.34. Siswa sedang melakukan Jumat Sehat (senam)	171
Gambar 4.35. Pembuatan lubang biopori di sekolah imbas.....	176
Gambar 4.36. Penandatanganan MoU dengan PT. STAR Semen Bima	177
Gambar 4.37. Bentuk dukungan PT. STAR Semen Bima	178
Gambar 4.38. Kegiatan peduli lingkungan bersama masyarakat Tipar Kidul	183
Gambar 4.39. Fasilitas pengolahan sampah.....	186
Gambar 4.40. Pemanfaatan lahan kosong untuk menanam sayur kangkung	187
Gambar 4.41. Salah satu gasebo Pandawa Lima	188
Gambar 4.42. Siswa sedang membersihkan toilet	189
Gambar 4.43. Banner yang berisi kampanye hemat air	190
Gambar 4.44. Penggunaan daun pisang sebagai pengganti plastik.....	192
Gambar 4.45. Tas <i>Go Green</i> SMA Negeri 1 Ajibarang.....	192
Gambar 4.46. Penyerahan piala lomba 7K.....	194
Gambar 4.47. Guru ikut membersihkan taman	196

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan FIS Unnes	250
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian kepada SMA Negeri 1 Ajibarang.....	251
Lampiran 3. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	252
Lampiran 4. Delapan Belas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	253
Lampiran 5. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Ajibarang	255
Lampiran 6. Contoh Dokumen KTSP.....	256
Lampiran 7. Piagam Penghargaan Penyelenggaraan UNBK	259
Lampiran 8. Contoh Dokumen RKAS	260
Lampiran 9. Tata tertib SMA Negeri 1 Ajibarang	262
Lampiran 10. Contoh RPP	263
Lampiran 11. Materi Isu Lokal dan Global.....	265
Lampiran 12. Parameter Penilaian Aktivitas 7 Kader.....	267
Lampiran 13. Pokja Perawatan Kapling	269
Lampiran 14. Pembagian Pokja Perawatan Toilet	273
Lampiran 15. Dokumentasi Foto	274
Lampiran 16. Instrumen Penelitian	280

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan dilakukan transfer ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) dan transfer moral (*transfer moral value*). Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mengembangkan potensi diri menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal pendidikan dalam pelaksanaannya tidak hanya mengembangkan kecerdasan siswa, namun juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter siswa. Titik utama keberhasilan pendidikan adalah terbentuknya karakter siswa yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachman (2015) yang menyebutkan bahwa karakter merupakan titik utama pencapaian suatu pendidikan. Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) telah mengidentifikasi nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut merupakan karakter bangsa yang berjumlah delapan belas, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan;

(17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai ini diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah.

Implementasi nilai-nilai karakter bangsa di sekolah saat ini di dukung oleh pemerintah melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Landasan hukum Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik. Pendekatan berbasis budaya sekolah menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian di sekolah. Sedangkan, pendekatan berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan memperkuat peranan orang tua dan komite sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan dapat menerapkan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut secara konsisten sehingga siswa memiliki karakter yang unggul.

Salah satu karakter unggul yang harus dimiliki oleh siswa adalah karakter peduli lingkungan. Karakter ini diperlukan untuk meminimalisir permasalahan lingkungan di Indonesia khususnya di Kabupaten Banyumas. Sebagaimana dikutip dari berita Republika.co.id bahwa terdapat 200 ton sampah terbuang di lingkungan Kabupaten Banyumas (*dikutip dari Republika.co.id., diakses pada tanggal 25 April 2019 pukul 09.17 WIB*). Berita dari SatelitPost juga menyebutkan bahwa Kabupaten Banyumas saat ini terancam mengalami darurat sampah dikarenakan tempat pembuangan akhir (TPA) Kaliori tidak

cukup menampung sampah yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat (*dikutip dari SatelitPost., diakses pada tanggal 25 April 2019 pukul 09.21 WIB*). Berita lain dari SuaraMerdeka.com juga menyampaikan bahwa Kabupaten Banyumas sangat mungkin menjadi wilayah darurat sampah apabila pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) Kaliori dan Tipar Kidul tidak berfungsi optimal (*dikutip dari SuaraMerdeka.com, diakses pada tanggal 25 April 2019 pukul 09.40 WIB*)

Berita-berita tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya penyadaran kepada masyarakat Kabupaten Banyumas untuk mengurangi dan mengelola sampah yang dihasilkan agar tidak menyebabkan pencemaran lingkungan. Upaya penyadaran untuk peduli terhadap lingkungan dapat di mulai dari sekolah sebagai lembaga formal pendidikan dengan memberikan edukasi tentang lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pane dan Patriana (2016: 248) yang mengatakan bahwa *“the environmental education is very important because as the society acquires the education, their awareness for environment could grow and develop well, so that a change of attitude and mindset toward better environment is expected to happen”*. Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan tentang lingkungan sangat penting, karena dengan masyarakat memperoleh pendidikan tersebut maka kesadaran, sikap, dan pola pikir untuk menjaga lingkungan tumbuh dan berkembang. Salah satu upaya edukasi tentang lingkungan dapat dilakukan melalui program adiwiyata yang dilakukan di sekolah.

Program Adiwiyata menjadi strategi pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah melalui transformasi budaya sekolah (*school*

culture) dan pembiasaan (*habitulasi*). Strategi ini dianggap efektif sebagaimana pemikiran dari Berkowitz yaitu “*effective character education is nota adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school*”. Jadi menurut Berkowitz implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum (Samani dan Hariyanto, 2011: 146). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Margi Wahono dan AT Sugeng Priyanto (Wahono, 2017: 142) yang menyatakan bahwa semakin sekolah tersebut mengembangkan pendidikan karakter yang ada dalam budaya sekolah maka prestasi akademik siswanya pun akan semakin meningkat.

Program Adiwiyata dilaksanakan berlandaskan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata dan Kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2010 dan Nomor 01/11/KB/2010 tentang Program Sekolah Berbudaya Lingkungan. Dalam pelaksanaan program adiwiyata pemerintah memberikan *reward* terhadap sekolah yang konsisten memberikan edukasi tentang lingkungan. *Reward* atau penghargaan ini berjenjang mulai dari adiwiyata tingkat Kabupaten/Kota, adiwiyata tingkat Provinsi, adiwiyata tingkat Nasional, dan adiwiyata Mandiri. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup, sekolah yang memperoleh gelar Adiwiyata adalah sekolah yang berhasil mengembangkan diri sebagai sekolah yang berwawasan

lingkungan; aspek kurikulum sekolah yang berbasis lingkungan hidup; aspek kegiatan lingkungan di sekolah berbasis partisipatif; dan aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan. Upaya pemberian *reward* atau penghargaan yang dilakukan pemerintah dapat menjadi motivasi sekolah untuk giat memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan yang harapannya dapat memutus rantai kerusakan lingkungan. Sekolah memberikan pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan kepada siswa baik melalui pembelajaran di kelas dan/atau tata kelola lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kurniasih dan Sani (2017: 67) bahwa pendidikan karakter merupakan “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Di mana pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua komponen pendidikan itu sendiri baik kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, aktivitas ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa sekolah yang telah memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan menerapkan program adiwiyata baik yang sudah berpredikat adiwiyata kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan mandiri. Salah satu sekolah yang sudah memperoleh predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Banyumas adalah SMA Negeri 1 Ajibarang.

SMA Negeri 1 Ajibarang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Banyumas yang memperoleh gelar Sekolah Adiwiyata Nasional (2015) dan terpilih sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri (2018). Selain predikat Sekolah

Adiwiyata, SMA Negeri 1 Ajibarang juga meraih gelar *Green School Awards* (2016), dan gelar Sekolah Hemat Energi (2016 & 2018). Prestasi yang diperoleh SMA Negeri 1 Ajibarang tidak lepas dari pembiasaan, tata kelola, dan peraturan yang berbasis lingkungan (*Green School*). SMA Negeri 1 Ajibarang sendiri memiliki visi yaitu “mewujudkan peserta didik yang sehat, unggul dalam iptek dan imtaq, tangguh dalam persaingan global dan berwawasan lingkungan”. Berdasarkan wawancara dan observasi awal penulis pada bulan Desember 2018 diketahui bahwa salah satu upaya SMA Negeri 1 Ajibarang dalam mewujudkan visinya dan mendukung program adiwiyata adalah dengan membentuk kader Adiwiyata atau disebut Garda Pendidik (Pendidikan Karakter) yang diterapkan dengan adanya Bala Pelangi. Bala Pelangi tersebut terdiri dari tujuh kader dimulai dari Kader Peningkatan Iman dan Taqwa (Tim Biru), Kader Hemat Energi dan Air (Tim Kuning), Kader Penghijauan (Tim Hijau), Kader Pengolahan Sampah Organik (Tim Jingga), Kader Pengolahan Sampah Anorganik (Tim Ungu), Kader Literasi Lingkungan (Tim Nila), dan Kader Kesehatan Remaja (Tim Merah). Kader ini memiliki tugas utama menghidupkan pendidikan karakter warga sekolah baik secara religius maupun kepedulian terhadap lingkungan. SMA Negeri 1 Ajibarang juga memiliki pembiasaan dan tata kelola sekolah yang tercermin dalam kultur sekolah (*school culture*). Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Ajibarang menjadikan sekolah ini layak menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Banyumas dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata.

Pembentukan Garda Pendidik dan adanya kultur sekolah yang dilaksanakan secara konsisten merupakan bagian dari usaha SMA Negeri 1 Ajibarang untuk mewujudkan sekolah yang ramah lingkungan dan siswa yang peduli terhadap lingkungan. Konsistensi SMA Negeri 1 Ajibarang dalam membentuk sekolah ramah lingkungan dan siswa yang peduli lingkungan memberikan ketertarikan tersendiri kepada peneliti untuk mengetahui determinan yang menjadikan SMA Negeri 1 Ajibarang berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri dan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang dan keunggulan SMA Negeri 1 Ajibarang maka peneliti terinspirasi untuk membuat judul skripsi, yaitu **Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Determinan apakah yang menjadikan SMA Negeri 1 Ajibarang berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada dalam penelitian maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. determinan yang menjadikan SMA Negeri 1 Ajibarang berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri;
2. pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter dan dapat digunakan sebagai bahan acuan pada penelitian sejenis dan/atau dalam penelitian lanjutan. Selain itu juga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai determinan yang menjadikan SMA Negeri 1 Ajibarang berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri dan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber pustaka bagi akademisi dan masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMA Negeri 1 Ajibarang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi mengenai determinan yang menjadikan SMA Negeri 1 Ajibarang berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri dan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Ajibarang.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata untuk mengurangi kerusakan lingkungan.

c. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas

Manfaat penelitian ini bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas adalah memberikan gambaran pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas yaitu SMA Negeri 1 Ajibarang dan dapat juga dijadikan *role model* bagi sekolah lain.

E. Batasan Istilah

Suatu penelitian agar tidak terjadi salah tafsir terkait substansi penelitian, maka perlu adanya penjelasan terkait beberapa istilah. Adapun istilah yang perlu mendapatkan penjelasan adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (2015: 81) mendefinisikan karakter terdiri dari nilai operatif (nilai dalam tindakan). Pendidikan karakter sendiri dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2011: 46). Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan untuk membantu siswa memahami dan bertindak peduli lingkungan melalui pembiasaan, tata kelola, dan peraturan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.

b. Karakter Peduli Lingkungan

Tadkiroatun Musfiroh mendefinisikan karakter sebagai serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Wibowo: 2012: 33-34). Sedangkan definisi peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kurniasih dan Sari, 2017: 139). Jadi yang dimaksud karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan. Kesadaran ini dibentuk SMA Negeri 1 Ajibarang melalui program Sekolah Adiwiyata.

c. Sekolah Adiwiyata Mandiri

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang memiliki kultur peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2013 berhak untuk mendapat penilaian dan penghargaan secara berjenjang. Jenjang penghargaan Adiwiyata dimulai dari tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional dan Mandiri. Penghargaan Adiwiyata Mandiri adalah penghargaan khusus yang diberikan kepada sekolah yang konsisten mengembangkan kepedulian lingkungan dan merupakan penghargaan lanjutan dari adiwiyata nasional.

Sekolah dapat menjadi Sekolah Adiwiyata Mandiri apabila sudah memenuhi empat kriteria yaitu: aspek kebijakan sekolah yang berwawasan

lingkungan; aspek kurikulum sekolah yang berbasis lingkungan hidup; aspek kegiatan lingkungan di sekolah berbasis partisipatif; dan aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan. Dalam penelitian ini subjek penelitian difokuskan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri SMA Negeri 1 Ajibarang .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

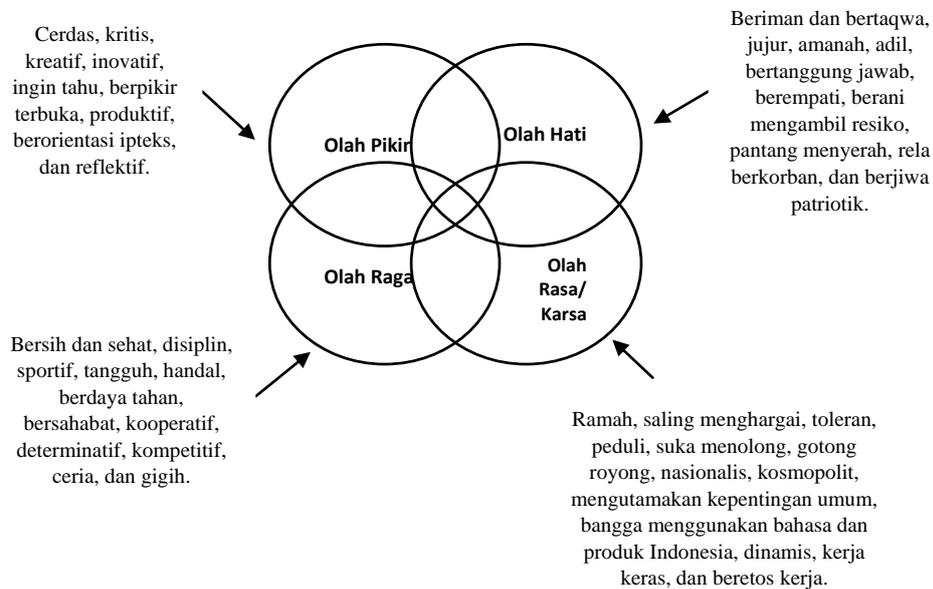
1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Secara sederhana Mudyahardjo (2009: 3-4) mendefinisikan bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Ahmad D. Marimba dalam Kurniawan (2016: 26) merumuskan pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju kepribadian yang utama. Kurniawan (2016: 27) sendiri membagi definisi pendidikan menjadi dua lingkup. Pertama, definisi pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang. Kedua, definisi pendidikan secara sempit adalah pendidikan yang dilakukan untuk anak oleh lembaga khusus untuk mengantarkan pada kedewasaan.

Karakter dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Echols dan Shadily, 2010: 107). Sedangkan karakter

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 623). Menurut Berkowitz dan Bier (2004: 76) karakter adalah *“the complex set of psychological characteristics that enable an individual to act as a moral agent”*, yang artinya bahwa karakter adalah kumpulan karakteristik psikologis yang kompleks dan memungkinkan individu bertindak sebagai agen moral. Lapsley dan Narvaez juga mengungkapkan bahwa *“character is a special characteristic that inherent in a person, family, and a community. Character is a consistent and predictable shown by the tendency of behavior. The behavior does not stand alone, but integrated with the attitudes and values* (Fahmi, dkk, 2015: 852). Ungkapan tersebut berarti bahwa karakter adalah karakteristik khusus yang melekat dalam diri orang, keluarga, dan komunitas. Konsistensi karakter dapat diprediksi oleh kecenderungan perilaku. Sedangkan perilaku tidak dapat berdiri sendiri tetapi terintegrasi dengan sikap dan nilai-nilai. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kemendiknas, 2010). Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Rachman dan Lestari, 2017: 9). Keterpaduan olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa digambarkan secara ringkas dalam gambar 2.1



Gambar 2.1. Keterpaduan olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/ karsa

Sumber: Samani dan Hariyanto (2011: 25)

Istilah “karakter” menurut Thomas Lickona merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa “... *the life is right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”, yang artinya berperilaku baik atau penuh kebajikan terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri (Kurniasih dan Sani, 2017: 22).

Pendapat lain yang disampaikan oleh Soemarno Soedarsono dalam Pantu dan Luneto (2014) menjelaskan bahwa karakter merupakan “nilai-nilai moral yang terpatritri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya dorong/juang, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku”. Sikap dan perilaku yang

berkarakter haruslah dilatih. Ini dikarenakan menurut pendapat Russel Williams, karakter ibarat “otot” apabila sering dilatih akan kuat dan apabila jarang dilatih akan menjadi lembek. Latihan ini akan membentuk orang yang berkarakter dan melakukan sesuatu karena mencintai kebaikan (*loving the good*) bukan karena takut akan hukuman (Gunawan, 2014: 24). Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter tersebut maka Raharjo (2010: 233) memberikan definisi tersendiri tentang pendidikan karakter yaitu “suatu pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan”. Pengertian lain tentang pendidikan karakter diungkapkan oleh Thomas Lickona dalam Saptono (2011: 23) adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

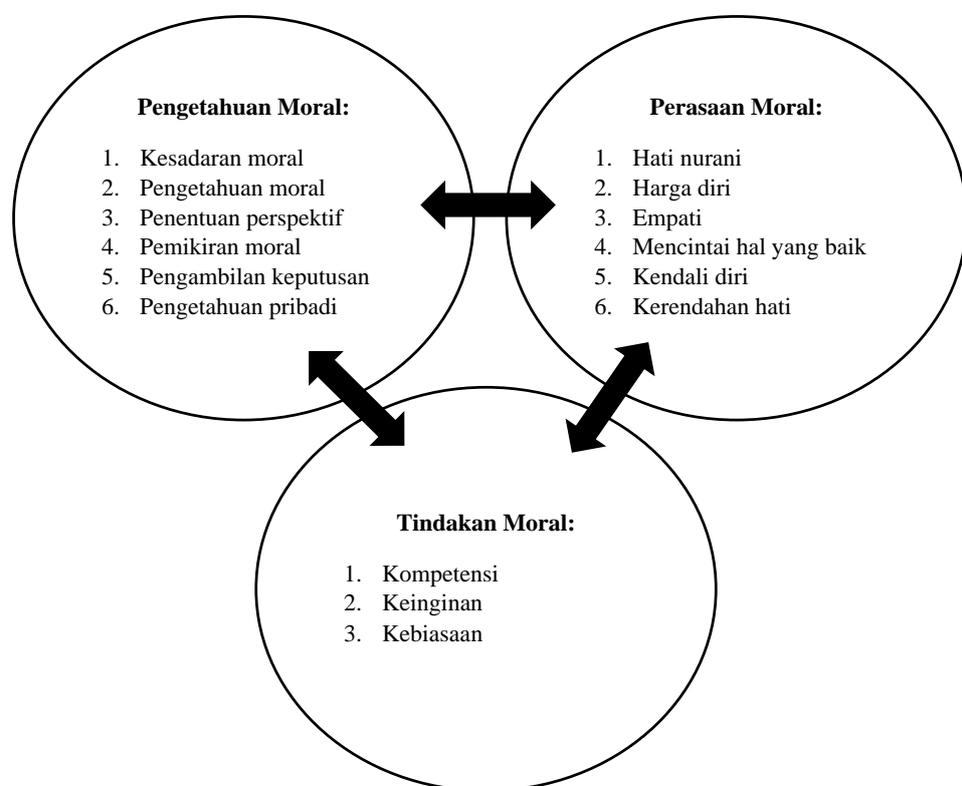
Seorang ahli yaitu Anne Lockwood dalam Samani dan Hariyanto (2011: 45) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “setiap rencana sekolah, yang di rancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai

tersebut”. Samani dan Hariyanto (2011: 45) juga memberikan pendapatnya tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurutnya adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Wibowo (2012: 34-35) memberikan definisi hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia. Di mana pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Oleh karena itu berdasarkan definisi pendidikan, karakter, dan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah adalah usaha sadar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam memberikan tuntunan tentang nilai-nilai moral (*moral value*) yang baik kepada peserta didiknya. Dalam penelitian ini peneliti telah melihat dan menganalisis bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Ajibarang khususnya melalui program adiwiyata.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Mulyasa (2011: 9) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah “untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan pada satuan pendidikan”. Sehingga diharapkan secara mandiri peserta didik dapat mempraktikkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-

hari sebagaimana yang diajarkan di satuan pendidikan. Pendidikan karakter sesuai konsep Thomas Lickona mencakup tiga dimensi yaitu penalaran berdasarkan moral (*moral reasoning*), perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*moral behavior*). Tiga dimensi tersebut secara jelas dinyatakan dalam gambar 2.2.



Gambar 2.2. Dimensi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona
Sumber: Lickona (2015: 84)

Dimensi-dimensi tersebut menurut Thomas Lickona menjadikan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menjadikan anak cerdas otak dan cerdas emosi. Sehingga inti tujuan pendidikan karakter sebagaimana ditulis oleh Kurniasih dan Sani (2017: 27) adalah “ untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membekali siswa tentang bagaimana memilih sikap dan bertindak dengan baik.

Fungsi pendidikan karakter menurut Publikasi Pusat Kurikulum ada 3 yaitu:

- (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pelaksanaan tujuan dan fungsi pendidikan karakter di sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat substansi karakter baik secara implisit maupun eksplisit. Tabel 2.1. menunjukkan Substansi Nilai/ Karakter yang terdapat pada SKL Sekolah Menengah Atas (SMA)-sederajat.

Tabel 2.1.Substansi Nilai/ Karakter yang terdapat pada SKL Sekolah Menengah Atas (SMA)-sederajat.

Dimensi	Rumusan
Sikap	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; 2. berkarakter, jujur, dan peduli; 3. bertanggungjawab; 4. pembelajar sejati sepanjang hayat; dan 5. sehat jasmani dan rohani <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>
Pengetahuan	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berkenanan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan; 2. teknologi; 3. seni; 4. budaya; dan 5. humaniora. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>
Keterampilan	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif; 2. produktif; 3. kritis; 4. mandiri; 5. kolaboratif; dan 6. komunikatif <p>melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.</p>

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal difokuskan untuk mencapai lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia diidentifikasi oleh Kemendiknas (2010:8) dari berbagai sumber yaitu: (1) Agama, ini dikarenakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mengakui adanya Tuhan. Sehingga aktivitas masyarakat didasarkan pada kaidah agama yang dianutnya; (2) Pancasila, sebagai dasar negara menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) Budaya, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia termasuk dalam menanamkan karakter bangsa; (4) Tujuan Pendidikan Nasional, yang merupakan landasan pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal pasal (2) ayat (1) dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal (3) mengamanatkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air,

menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (*penjelasan masing-masing nilai terlampir*).

Terdapat pula nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, kemandirian, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, kedisiplinan, percaya diri, keingintahuan, cinta ilmu, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, kesantunan, nasionalisme, dan menghargai keberagaman. Sementara itu *Character Courts (Pillars of Character Education)* di Amerika mengidentifikasi karakter-karakter sebagai berikut: (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); (3) tanggung jawab (*responsibility*); (4) jujur (*fairness*); (5) peduli (*caring*); (6) kewarganegaraan (*citizenship*); (7) ketulusan (*honesty*); (8) berani (*courage*); (9) tekun (*diligence*); dan (10) integritas (*integrity*) (Raharjo, 2010: 232). Menurut Agustian (2008) terdapat tujuh karakter dasar yang harus dimiliki setiap manusia yaitu: (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; dan (7) kerjasama. Tujuh karakter tersebut diambil dari *asma al-husna* (nama-nama baik Allah SWT).

Banyaknya nilai-nilai yang ada mendorong Menteri Pendidikan Nasional memilih nilai-nilai inti (*core values*). Gambar 2.3. menunjukkan nilai inti (*core value*) yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia.



Gambar 2.3. Nilai-Nilai Karakter yang dipilih sebagai Nilai-Nilai Inti (*Core Values*)

Sumber : Samani dan Hariyanto (2011: 134)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengidentifikasi lima nilai utama yaitu: religiusitas; nasionalisme; kemandirian; gotong royong; dan integritas. Gambar 2.4. menunjukkan lima nilai utama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).



KARAKTER SEBAGAI POROS PENDIDIKAN



Gambar 2.4. Lima Nilai Utama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
Sumber: kemendikbud.go.id.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini fokus membahas karakter peduli lingkungan yang dalam lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) masuk ke dalam nilai religius. Gambar 2.4. menunjukkan bahwa nilai turunan dari nilai religius adalah cinta lingkungan, toleransi, bersih dan beriman bertaqwa. Karakter peduli lingkungan dalam

penelitian ini dilakukan melalui program adiwiyata oleh SMA Negeri 1 Ajibarang.

d. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Banyak ahli yang mengklasifikasikan pendekatan pendidikan karakter diantaranya adalah Hersh (1980), Elias (1989), Rest (1992) dan Superka (1976). Superka dalam Rachman dan Lestari (2017: 39-43) mengemukakan lima pendekatan karakter sebagai berikut.

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) menurut Superka dalam Muslich (2013: 108) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: (1) diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; (2) berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan (Rachman dan Lestari, 2017: 39). Pendekatan ini biasanya digunakan untuk menanamkan ajaran agama yang diyakini oleh pemeluknya.

2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan), karena pendekatan kognitif cenderung mendorong peserta didik berpikir aktif tentang masalah moral dan membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan moral (Rachman dan

Lestari, 2017: 40). Menurut Superka dalam Muslich (2013: 109) terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam pendekatan kognitif, yaitu: (1) membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi; (2) mendorong siswa mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Kedua tujuan ini dicapai oleh pendekatan kognitif dengan memberikan dilema moral kepada peserta didik. Peserta didik akan disajikan permasalahan moral yang memiliki dua atau lebih sudut pandang kebenaran. Kemudian peserta didik akan berdiskusi untuk mengambil keputusan paling tepat menurut pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan kognitif peserta didik akan mempengaruhi pertimbangan moralnya. Sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh Piaget kepada anak-anak tentang mengapa mereka patuh pada peraturan. Hasil pengamatan dan wawancara tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak-anak mempengaruhi pertimbangan moralnya juga.

3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) mengedepankan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk

“*Pertama*, membantu peserta didik menggunakan kemampuan berpikir logis dan melakukan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berkaitan dengan nilai moral; dan *Kedua*, membantu peserta didik menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka” (Muslich, 2013: 114). Metode pengajaran yang sering digunakan dalam pendekatan ini adalah pembelajaran individu atau kelompok tentang masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan dan lapangan, serta diskusi kelas.

Terdapat enam langkah analisis nilai menurut pendekatan ini yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter. Enam langkah tersebut sejajar dengan enam tugas penyelesaian masalah yang berhubungan dengan nilai. Sebagaimana diuraikan oleh Hersh dan Elias dalam Muslich (2013: 115) enam langkah dan tugas tersebut tertuang dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2. Enam Langkah Analisis Nilai dan Enam Tugas Penyelesaian Masalah

Enam Langkah Analisis Nilai	Enam Tugas Penyelesaian Masalah
(1) Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait.	1. Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait.
(2) Mengumpulkan fakta yang berhubungan.	2. Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan.
(3) Menguji kebenaran fakta yang berkaitan.	3. Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan.
(4) Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan.	4. Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan.
(5) Merumuskan keputusan moral sementara.	5. Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara.
(6) Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan.	6. Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.

Sumber: Muslich (2013: 115)

4. Pendekatan klasifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan klasifikasi nilai (*values clarification approach*) menekankan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai yang ada. Dalam pendekatan ini Superka dalam Muslich (2013: 116) mengidentifikasi tiga tujuan pendidikan karakter, yaitu:

Pertama, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional,

mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Terdapat tiga proses klarifikasi nilai dalam pendekatan ini dan memiliki tujuh subproses, sebagaimana diuraikan oleh Rath dalam Muslich (2013: 117) dalam tabel 2.3.

Tabel 2.3. Proses dalam Klarifikasi Nilai

Proses	Subproses
<i>Pertama</i> , memilih	(1) dengan bebas, (2) dari berbagai alternatif, (3) setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya,
<i>Kedua</i> , menghargai	(4) merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, (5) mau mengakui pilihannya itu di depan umum.
<i>Ketiga</i> , bertindak	(6) berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya, (7) diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup.

Sumber: Muslich (2013: 117)

5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam kelompok. Superka dalam Rachman dan Lestari (2017: 42) juga menyimpulkan bahwa tujuan pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral dan mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri

sebagai makhluk individu dan sosial. Maka untuk mencapai tujuan tersebut sekolah menyediakan program-program yang berpeluang menjadikan peserta didik aktif dalam kehidupan berdemokrasi. Salah satunya dengan mengangkat isu-isu tentang lingkungan yang dapat mendorong siswa berperan aktif mempromosikan perilaku positif untuk menjaga lingkungan. Sebagaimana pendapat Boyce, dkk dalam Feszterova (2015: 1697) yang menyatakan bahwa *“environmental issues provide students with unique experiences that allow them to actively participate in activities while promoting a positive attitude toward, and an increased interest in, science”*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah masalah lingkungan memberikan siswa pengalaman unik yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif mempromosikan sikap positif terhadap peningkatan ketertarikan ilmu pengetahuan (lingkungan).

Terdapat juga tiga pendekatan pendidikan karakter di sekolah yaitu pendekatan formal, budaya sekolah, dan paradigmatic sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Pendekatan Formal

Pendekatan formal adalah pendekatan pendidikan karakter dengan memasukan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan (Mustakim, 2011: 91).

2. Pendekatan Budaya Sekolah

Pendekatan ini mengembangkan pengelolaan pendidikan karakter melalui pengelolaan budaya sekolah. Menurut Kisyani Laksono dalam Mustakim (2011: 95) bahwa terdapat dua sisi pemahaman tentang konsep budaya. *Pertama*, dari isi budaya bersumber dari spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan. *Kedua*, dari manifestasi atau tampilan budaya berupa aturan-aturan dan prosedur yang dimiliki sekolah untuk mengatur warga sekolahnya. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 22-23) menyebutkan bahwa terdapat tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu:

Pertama, kultur akademik yang dicirikan dengan tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini yang selalu memiliki dasar akademik kuat.

Kedua, kultur budaya yang tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif untuk pembangunan manusia seutuhnya di tengah globalisasi dan arus modernisasi.

Ketiga, kultur demokratis yaitu lingkungan yang menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk kemajuan bersama.

3. Pendekatan Paradigmatik

Pendekatan paradigmatik yakni perubahan paradigma pada unsur-unsur utama pendidikan yang berkaitan secara langsung dengan pembentukan karakter peserta didik (Mustakim, 2011: 97-98). Unsur-unsur tersebut adalah pendidikan agama, pendidikan sains, dan pendidikan kewarganegaraan.

Penguatan pendidikan karakter menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut.

- a. Pendekatan berbasis kelas, yang dilakukan dengan:
 1. mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;
 2. merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;
 3. melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan
 4. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- b. Pendekatan berbasis budaya sekolah, yang dilakukan dengan:
 1. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;
 2. memberikan keteladanan antar warga sekolah;
 3. melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;
 4. membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
 5. mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;

6. memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
 7. khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler
- c. Pendekatan berbasis masyarakat, dilakukan dengan:
1. memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong;
 2. melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan
 3. mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang diuraikan di atas, penelitian ini condong menggunakan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), pendekatan formal, dan pendekatan budaya sekolah. Ini dikarenakan SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri memiliki program-program yang memberikan ruang

kepada peserta didik untuk ikut aktif dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan. Selain itu pendidikan karakter peduli lingkungan juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran serta melalui budaya sekolah berupa peraturan, tata kelola, dan kegiatan-kegiatan yang berbasis lingkungan. Sebagai contoh implementasi pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), pendekatan formal, dan pendekatan budaya sekolah yang dilakukan SMA Negeri 1 Ajibarang tertuang dalam misi sekolah diantaranya: (1) menggunakan lingkungan sekolah sebagai inspirator peserta didik untuk eksplorasi energi yang ramah lingkungan; (2) menggunakan lingkungan sekolah sebagai inspirator peserta didik untuk ekplorasi energi terbaru; (3) memberi pembelajaran bagaimana pengelolaan sampah; (4) memberi pembelajaran bagaimana pembuatan sampah organik cair maupun padat; (5) memberi pembelajaran bagaimana cara pencegahan pencemaran lingkungan; (6) memberi pembelajaran bagaimana cara pencegahan kerusakan lingkungan; dan (7) memberi pembelajaran bagaimana penghijauan lingkungan. Misi dan tujuan sekolah mencerminkan bagaimana pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah kepada siswanya.

e. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi disini dimaknai sebagai metodologi atau cara dalam melakukan pendidikan karakter. Kaitannya dengan hal itu negara-negara barat melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan enam

strategi. Enam strategi tersebut diuraikan oleh Whitley dalam Samani dan Hariyanto (2011: 144-145) dalam tabel 2.4.

Tabel 2.4. Enam Strategi Pendidikan Karakter di Negara Barat

Strategi	Uraian
1. Pemanduan (<i>Cheerleading</i>)	Penempelan poster, spanduk, atau buletin tentang nilai-nilai kebajikan.
2. Pujian dan Hadiah (<i>Praises and Reward</i>)	Melakukan pemikiran dan penguatan positif agar peserta didik memiliki ketulusan dalam berbuat baik.
3. Defisikan dan Latihkan (<i>Define and Drill</i>)	Peserta didik diajak untuk mengingat-ingat dan mendefisikan nilai-nilai kebajikan.
4. Penegakan Disiplin (<i>Forced Formality</i>)	Menegakan kedisiplinan dan melakukan pembiasaan (habitiasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu.
5. Perangai Bulan Ini (<i>Traits of the Month</i>)	Memasang poster-poster, melakukan pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, dan sambutan kepala sekolah saat upacara yang difokuskan pada pendidikan karakter.
6. Guru Bimbingan dan Konseling (<i>Guide and Conseling Teach</i>)	Guru Bimbingan dan Konseling diaktifkan sebagai pendidik karakter di sekolah.

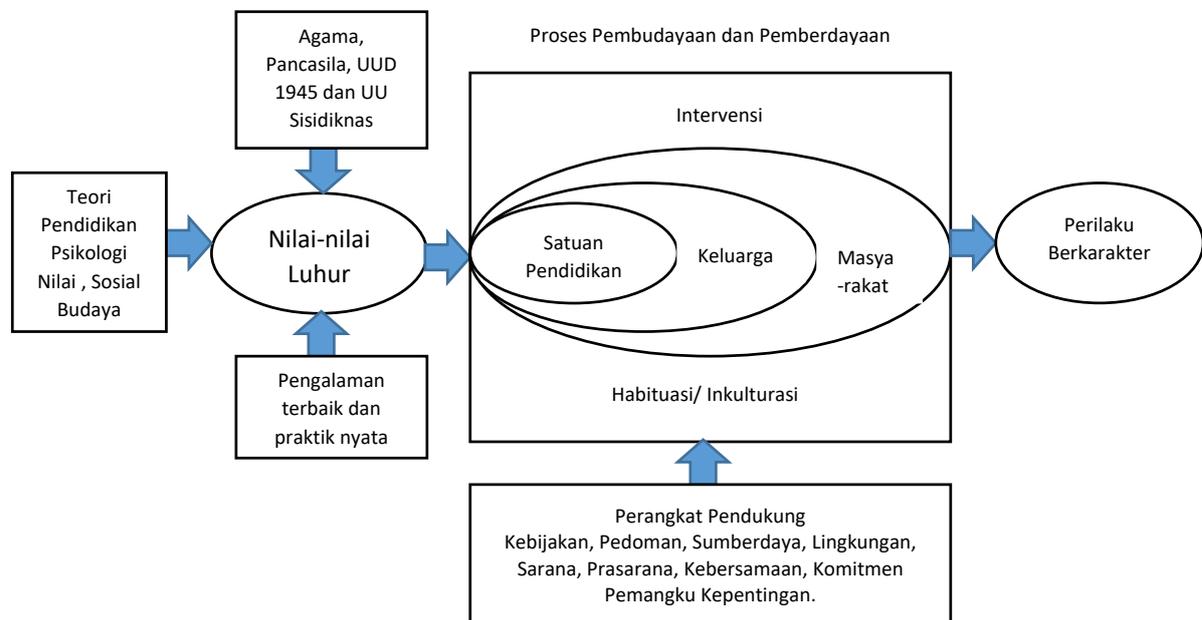
Sumber: Samani dan Hariyanto (2011: 144-145)

Pendapat lain mengungkapkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*) (Sudrajat, 2011: 54). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam draft Grand Design Pendidikan Karakter publikasi 23 Oktober 2010 dilakukan dengan

strategi konteks makro dan mikro. Strategi dalam konteks makro lingkupnya skala nasional dan strategi ranah mikro dilakukan pada satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Samani dan Hariyanto (2011: 111-113) menguraikan strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro dan mikro.

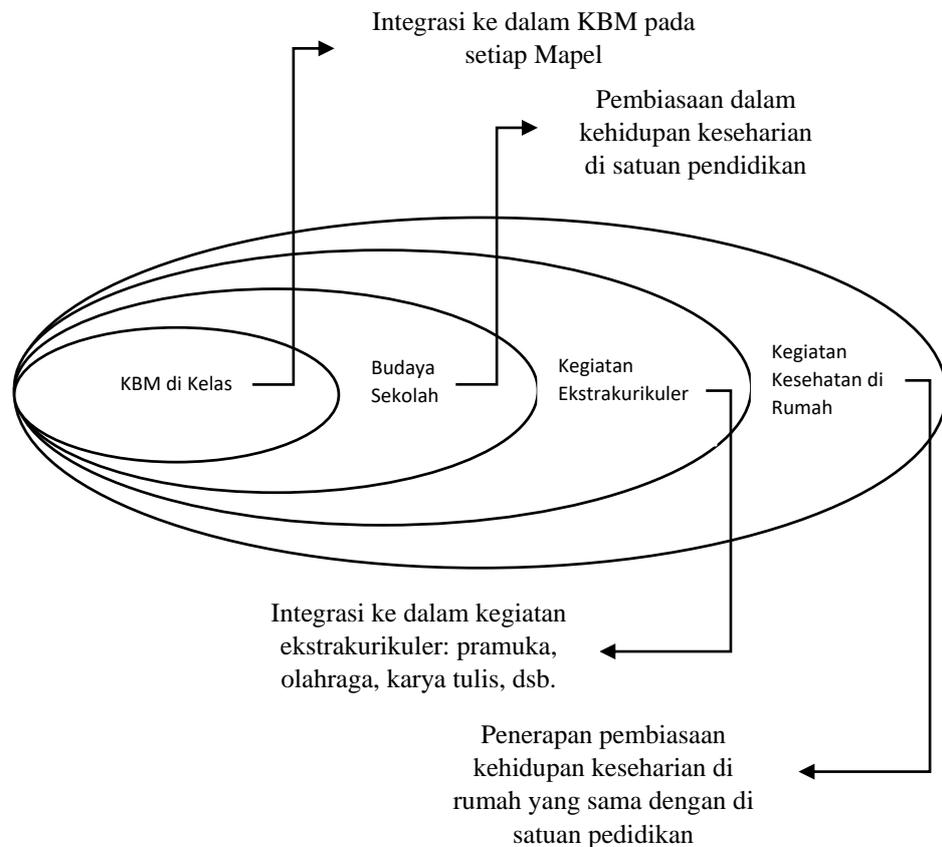
Secara makro pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Tahap perencanaan perangkat karakter digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dari ideologi bangsa. Tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran baik melalui sekolah, keluarga, dan/atau masyarakat. Sedangkan tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.

Gambar 2.5. menunjukkan pendidikan karakter secara makro.



Gambar 2.5. Konteks Makro Pendidikan Karakter
Sumber: Samani dan Hariyanto (2011: 112)

Strategi pendidikan karakter secara mikro menjadikan sekolah sebagai *leading sector* dengan berupaya memanfaatkan dan memperdayakan semua lingkungan belajar untuk menyempurnakan proses pendidikan karakter di sekolah secara terus menerus. Terdapat empat pilar untuk strategi pendidikan karakter secara mikro yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat. Gambar 2.6. menunjukkan strategi mikro dalam pendidikan karakter.



Gambar 2.6. Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Sumber: Samani dan Hariyanto (2011: 113)

Kemendiknas (2010: 11) juga menguraikan model pengintegrasian

pendidikan karakter di sekolah melalui beberapa kegiatan berikut ini.

(1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

- a. Kegiatan rutin di sekolah, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten. Contoh kegiatan ini adalah upacara bendera pada hari-hari besar, pemeriksaan kebersihan badan, sholat dhuhur berjamaah, dan lain-lain.
- b. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan oleh guru saat melihat siswanya melakukan perbuatan yang melanggar aturan. Misal

membuang sampah sembarangan, mencoret-coret tembok atau membuat gaduh saat pelajaran. Guru akan menegurnya atau memberikan nasihat.

- c. Keteladanan, adalah sikap guru dan tenaga pendidikan yang selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya. Contohnya siswa diajarkan untuk datang tepat waktu, maka guru dan tenaga pendidikan pun melakukan hal yang sama yaitu datang tepat waktu. Hal ini dilakukan karena siswa sangat mudah menirukan apa yang dilakukan oleh orang yang dianggapnya menjadi panutan. Apabila mereka dipaksa mematuhi peraturan, sedangkan orang yang menjadi panutan tidak melakukannya maka mereka biasanya akan protes.
- d. Pengkondisian dilakukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah harus mencerminkan kondisi yang baik untuk belajar. Misalnya toilet yang selalu bersih, taman yang sejuk dan asri.

(2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Strategi ini dilakukan dengan memasukan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran baik secara langsung maupaun tidak langsung.

(3) Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Strategi pengintegrasian budaya sekolah dapat dilakukan di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan di kelas dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Kegiatan di sekolah dapat dilakukan melalui

event-event yang disusun pada awal tahun ajaran. Sedangkan kegiatan di luar sekolah dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler.

Strategi-strategi tersebut dilaksanakan tidak lepas dari konsep pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Rokhman, dkk (2014: 1163) terdapat empat konsep pendidikan karakter yaitu:

- (1) *character is not taught but it is a habitual formation for example internalizing values, choosing good choice, doing them as habits, and providing examples;*
- (2) *educating character to youth has to involve the youth situation and condition.*
- (3) *in Education some issues should be considered are; learning situation, learning process, learning materials, and learning evaluation.*
- (4) *character education is never ending process.*

Kutipan tersebut berarti bahwa konsep pendidikan karakter yang pertama adalah karakter tidak diajarkan tetapi formasi kebiasaan, misalnya dalam menginternalisasikan nilai, memilih pilihan yang baik, melakukan dan memberikan contoh yang baik. Konsep yang kedua adalah bahwa mendidik karakter pada generasi muda, harus sesuai dengan situasi dan kondisi generasi muda. Selanjutnya konsep yang ketiga dimana dalam pendidikan situasi belajar, proses pembelajaran, bahan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran harus dipertimbangkan. Sedangkan konsep keempat adalah pendidikan karakter tidak akan berakhir.

SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai tempat penelitian ini menggunakan strategi mikro dalam upaya pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kesehatan di rumah. Model pengintegrasian

dilakukan dengan integrasi dalam program pengembangan diri berupa kegiatan rutin dan pengkondisian, integrasi dalam mata pelajaran, serta integrasi dalam budaya sekolah. Selain itu apabila dilihat dari strategi yang diterapkan oleh negara-negara barat, SMA Negeri 1 Ajibarang menggunakan strategi penegakan disiplin (*forced formality*) dimana peserta didik diajak untuk melakukan pembiasaan merawat lingkungan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam rumusan visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai Sekolah Adiwiyata.

f. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen menurut Wibowo (2013: 33) berarti suatu proses yang sistematis dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumberdaya yang ada, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Sedangkan proses manajemen menurut Aqib dan Sujak (2011: 13) adalah proses yang berlangsung terus menerus, dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*actualing*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*).

Manajemen pendidikan karakter terdiri dari tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian (Wibowo, 2013: 137). Perencanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada visi sekolah yang menjadi arah kinerja dan tujuan dari sekolah. Sebagaimana pendapat Dumiyati (2011: 100) bahwa sebelum membuat perencanaan

pendidikan karakter setiap sekolah harus menentukan visi pendidikan yang menjadi dasar acuan setiap pekerjaan, pembuatan program, dan pendekatan pendidikan karakter.

Pengarahan sendiri merupakan langkah selanjutnya setelah perencanaan dimana terdapat pembagian tugas dalam melaksanakan pendidikan karakter (Wibowo, 2013: 148-149). Setelah itu adalah pengendalian (monitoring) menurut Wibowo (2013: 172) yang dilakukan dalam pendidikan karakter adalah untuk melihat pelaksanaan program-program pendidikan karakter yang didistribusikan kepada guru, staff, dan siswa sudah terlaksana atau belum. Hasil dari pengendalian ini akan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki pendidikan karakter di suatu sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (monitoring). Hal ini juga dilakukan oleh SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri dalam melakukan pendidikan karakter peduli lingkungan.

2. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Peduli menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan (KBBI Daring, 2018). Sedangkan menurut *Character Counts* yang dikembangkan di Amerika menafsirkan *caring* (peduli) adalah orang yang memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan, memberi bantuan kepada orang lain,

peka terhadap perasaan orang lain, tidak kasar, memikirkan tindakan yang dilakukan, dan selalu ingat setiap perbuatan dilandasi oleh rasa peduli (Samani dan Hariyanto, 2011: 56). Peduli menurut Subagyo (2015: 8) adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi dan keadaan sekitar kita atau dapat juga diartikan sebagai keberpihakan kita untuk melibatkan diri dengan kondisi di sekitar kita. Lingkungan sendiri diartikan sebagai kawasan atau wilayah (KBBI Daring, 2018). Ditjen Pendidikan Menengah dalam Supranoto (2015: 30) mendeskripsikan karakter peduli menjadi dua yaitu peduli lingkungan dan sosial. Peduli lingkungan menurut Kemendiknas (2010: 9-10) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan sering disamakan dengan *rescept for enviroment*, yang didefinisikan oleh Scerenko yaitu menghargai alam lingkungan dengan kewajiban melestarikan fungsinya agar terjadi kehidupan yang berkelanjutan, jauh dari pencemaran lingkungan (Samani dan Hariyanto, 2011: 54). Berdasarkan defisini peduli lingkungan tersebut dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah karakter yang memiliki ciri adanya kesadaran dari dalam diri setiap orang untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti telah melihat adanya karakter peduli lingkungan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Ajibarang yang merupakan Sekolah Adiwiyata Mandiri.

b. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Indikator Karakter Peduli Lingkungan yang diuraikan oleh Kurniasih dan Sani (2017: 154-156) meliputi indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam mengembangkan pendidikan karakter. Indikator tersebut tertuang dalam tabel 2.5.

Tabel 2.5. Indikator Keberhasilan Pengembangan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. 2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. 3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih. 4. Pembiasaan hemat energi. 5. Membuat biopori di area sekolah. 6. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. 7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. 8. Penanganan limbah hasil praktik (SMK). 9. Menyediakan peralatan kebersihan. 10. Membuat tandon penyimpanan air. 11. Memprogramkan cinta bersih lingkungan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara lingkungan kelas. 2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. 3. Pembiasaan hemat energi. 4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).

Sumber: Kurniasih dan Sani (2017: 154-156)

Pendapat ahli lain yaitu Neggala menyebutkan bahwa terdapat delapan indikator seseorang yang peduli lingkungan, yaitu:

(1) selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar; (2) tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan; (3) tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding; (4) selalu membuang sampah pada tempatnya; (5) tidak membakar sampah di sekitar perumahan; (6) melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan; (7) menimbun barang-barang bekas; dan (8) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air (Taufiq, dkk, 2014: 141).

Berdasarkan uraian tentang indikator karakter peduli lingkungan diatas peneliti telah mencocokkan indikator peduli lingkungan tersebut untuk melihat keberhasilan SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan kepada siswanya.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Kurniasih dan Sani (2017: 80-124) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter (termasuk karakter peduli lingkungan) dapat dilakukan secara komprehensif melalui beberapa langkah dan strategi berikut ini.

(1) Inkalkulasi Nilai

Inkalkulasi nilai berbeda dengan indoktrinisasi, karena strategi ini menanamkan karakter dengan penuh kesadaran dan memaklumi bahwa untuk menjadikan peserta didik berkarakter baik memerlukan waktu tidak instan. Contoh inkalkulasi nilai adalah dengan memberikan penghargaan dan hukuman yang masuk akal dan mendidik, mengemukakan keraguan disertai alasan dan rasa hormat,

membuat aturan disertai alasan yang jelas, serta perbuatan-perbuatan lainnya.

(2) Pembinaan

Peserta didik agar memiliki karakter yang baik perlu dilakukan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pembinaan dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kulikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di keluarga dan masyarakat.

(3) Keteladanan

Pelaksanaan pendidikan karakter juga harus dilengkapi dengan keteladanan agar hasilnya maksimal. Menurut Suwandi dalam Kurniasih dan Sani (2017: 104) mengungkapkan juga bahwa pendekatan *modeling* (keteladanan) tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Keteladanan bisa berasal dari internal (*internal modeling*) dan berasal dari luar (*eksternal modeling*). *Internal modeling* dapat dilakukan dengan pemberian contoh langsung oleh sikap dan perilaku pendidik. Sedangkan *eksternal modeling* dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap dan perilaku dari para tokoh atau pahlawan bangsa.

(4) Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Terdapat keterampilan (*soft skill*) yang harus dimiliki peserta didik agar dapat mengamalkan nilai-nilai karakter. Keterampilan tersebut

adalah keterampilan berpikir kritis (memberikan penjelasan dasar, menentukan dasar pengambilan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, dan memperkirakan serta menggabungkan) dan keterampilan mengatasi masalah (memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan perencanaan, dan melihat apakah penyelesaian sudah sesuai dengan ketentuan atau keinginan).

(5) Fasilitasi

Fasilitasi menjadi penting karena melalui sarana yang memadai peserta didik dapat dengan mudah melakukan praktik dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan pendidikan karakter.

Menurut Anjarsari (2018) bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dilaksanakan dengan cara:

- (1) membuat kebijakan kurikulum berwawasan lingkungan, melalui *green curriculum*, *green school*, visi misi sekolah dan juga anggaran yang dibuat untuk keperluan program adiwiyata. Standar kebijakan berwawasan lingkungan adalah dengan mengikutsertakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) di dalam kurikulum serta mencantulkannya dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS);
- (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan melalui penyampaian materi, menyisipkan materi, menggunakan pembelajaran kontekstual yang lebih mengena, dan pembiasaan pelaksanaan program bersih lingkungan yang dilaksanakan secara rutin melalui ekstrakurikuler maupun program sekolah. Hal ini dilakukan dengan standar tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup dan siswa belajar mengenai PPLH;
- (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif melalui kerjasama dengan beberapa pihak yang bertujuan pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan. Standar implementasinya adalah dengan warga sekolah melaksanakan PPLH yang terencana dan menjalin kemitraan (masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan lain-lain);
- (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan melalui peningkatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan kantin, pemanfaatan listrik, ATK (Alat Tulis Kantor),

dan memelihara sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan standar pengelolaan sarana dan prasarana dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan dan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan.

3. Sekolah Adiwiyata Mandiri

Silahaban (2017: 1) menguraikan bahwa kata adiwiyata berasal dari 2 (dua) kata Sansekerta yaitu “Adi” dan “Wiyata”. “Adi” memiliki makna besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Sedangkan “Wiyata” memiliki makna tempat dimana seseorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Sehingga Adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata diterapkan di sekolah bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan yang dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat Kabupaten/ Kota, Provinsi, dan Nasional (Hendroyono, 2017: 7). Maka Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang menerapkan sistem untuk mewujudkan warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Upaya untuk mewujudkannya dilakukan melalui kegiatan berbasis lingkungan (*Go Green School*). Menurut hasil penelitian Azrai, dkk (2017: 9) bahwa terdapat hubungan positif antara kesadaran lingkungan dan partisipasi siswa dalam kegiatan *Go Green School*. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Iswari dan Utomo (2017: 35) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan

Adiwiyata dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan tindakan peduli lingkungan di kalangan siswa. Oleh karena itu, untuk mewujudkan siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan pada Sekolah Adiwiyata dapat dilakukan dengan cara:

- (1) menciptakan kondisi yang lebih baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid, orang tua wali murid, dan warga masyarakat) dalam upaya pelestarian lingkungan hidup;
- (2) mendorong dan membantu sekolah agar dapat ikut melaksanakan upaya pemerintah dalam melestarikan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan demi kepentingan generasi yang akan datang;
- (3) warga sekolah turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan (Puspita, 2016: 1).

Menurut Ilyas Assad dalam Haris (2018: 9) menguraikan manfaat sekolah menerapkan program adiwiyata yaitu:

- (1) mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah;
- (2) meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi berbagai daya dan energi;
- (3) menciptakan kondisi belajar mengajar yang nyaman dan kondusif bagi warga sekolah;
- (4) menjadikan tempat pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar; dan
- (5) meningkatkan upaya berkonsep Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan pengendalian pencemaran dan pengendalian kerusakan lingkungan serta melalui kegiatan pelestarian fungsi lingkungan sekolah.

Program Adiwiyata menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2013 dilaksanakan berdasarkan prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dimana program ini diikuti oleh Sekolah Dasar (SD)

atau Madrasah Ibtidiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Penghargaan Adiwiyata yang diterima sekolah memiliki tingkatan sebagai berikut:

- (1) penghargaan Adiwiyata Kabupaten/Kota, penghargaan diberikan oleh Bupati/Walikota;
- (2) penghargaan Adiwiyata Provinsi, penghargaan diberikan oleh Gubernur;
- (3) penghargaan Adiwiyata Nasional, penghargaan diberikan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
- (4) penghargaan Adiwiyata Mandiri, khusus bagi sekolah yang memiliki minimal 10 sekolah binaan yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Kabupaten/Kota, penghargaan diberikan oleh Presiden.

Komponen program adiwiyata meliputi empat aspek, yaitu: (1) aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, (2) aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, (3) aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif, dan (4) aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan. Komponen tersebut dijabarkan lebih detail dalam tabel 2.6., tabel 2.7., tabel 2.8., dan tabel 2.9.

Tabel 2.6. Pelaksanaan Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
1. Kurikulum Tiga Belas (K13) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	a. Visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam K13 memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	a. Tersusunnya visi, misi, dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan/atau, mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
	b. Struktur kurikulum memuat mata pelajaran wajib, muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	b. Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, dan/atau muatan lokal, dan/atau pengembangan diri.
	c. Mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilengkapi dengan ketuntasan minimal belajar.	c. Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

2. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.	<p>a. sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20 % (dua puluh perseratus) dari total anggaran sekolah;</p> <p>b. anggaran sekolah di alokasikan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.</p>
--	--	--

Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata

Tabel 2.7. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
1. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.	a. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran;	a. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif, antara lain : demonstrasi, diskusi kelompok, simulasi (bermain peran), pengalaman lapangan, curah pendapat, debat, simposium, praktek lapangan, penugasan, observasi, <i>project</i> percontohan, dll.
	b. Mengembangkan isu lokal dan/ atau isu global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan;	b. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik mengembangkan isu lokal dan isu global yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
	c. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup;	c. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik mengembangkan indikator pembelajaran dan instrumen penilaian yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

-
- | | |
|--|---|
| d. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas; | d. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. |
| e. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan hidup; | e. Prosentase tenaga pendidik yang mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai berikut: 1) SD/MI sebesar 50% (lima puluh perseratus); 2) SMP/MTs sebesar 40% (empat puluh perseratus); 3) SMA/MA sebesar 30% (tiga puluh perseratus); 4) SMK/MAK sebesar 30% (tiga puluh perseratus). |
| f. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup; | f. Hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup dikomunikasikan melalui, antara lain: 1) majalah dinding; 2) buletin sekolah; 3) pameran; 4) website; 5) radio; |
-

		6) TV; 7) surat kabar; dan 8) jurnal.
	g. Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	g. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik menguasai konsep dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam memecahkan masalah lingkungan hidup.
2. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	a. Menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup;	a. 50% (lima puluh perseratus) peserta didik menghasilkan karya nyata yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain: 1) makalah; 2) puisi/sajak; 3) artikel; 4) lagu; 5) hasil penelitian; 6) gambar; 7) seni tari; dan 8) produk daur ulang.
	b. Menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari;	b. 50% (lima puluh perseratus) peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
	c. Mengkomunikasikan hasil	c. 50% (lima puluh perseratus) peserta

pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai cara dan media.	didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup melalui antara lain: 1) majalah dinding; 2) buletin sekolah; 3) pameran; 4) <i>website</i> ; 5) radio; 6) televisi; 7) surat kabar; dan 8) jurnal.
---	--

Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata

Tabel 2.8. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Standar	Implementasi	Pencapaian
1. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.	a. memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah;	a. 80% (delapan puluh perseratus) warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, antara lain: 1) piket kebersihan kelas; 2) Jumat Bersih; 3) lomba kebersihan kelas; dan 4) kegiatan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas.
	b. memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;	b. 80% (delapan puluh perseratus) warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain: 1) pemeliharaan taman; 2) tanaman obat keluarga; 3) hutan sekolah; 4) pembibitan; 5) kolam; dan 6) pengelolaan sampah.
	c. mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang	c. 80% (delapan puluh perseratus) kegiatan

sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;	ekstrakurikuler antara lain Pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, dan Pecinta Alam, yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain: 1) pengomposan, tanaman obat keluarga; 2) biopori; 3) daur ulang; 4) pertanian organik; dan 5) biogas.
d. adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;	d. 5 (lima) klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, sebagai berikut: 1) daur ulang sampah; 2) pemanfaatan dan pengolahan air; 3) karya ilmiah; 4) karya seni; 5) hemat energi; 6) energi alternatif.

	e. mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.	e. 1) tenaga pendidik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar; 2) peserta didik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
2. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak antara lain : orang tua, alumni, komite sekolah, LSM, media, dunia usaha, konsultan, instansi pemerintah daerah terkait, sekolah lain, dll	a. memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup; b. mendapatkan dukungan dalam bentuk dukungan untuk kegiatan yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;	a. 3 (tiga) mitra yang dimanfaatkan sebagai narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup. b. 3 (tiga) mitra yang mendukung kegiatan yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti : pelatihan yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dll.

-
- | | |
|---|---|
| c. meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; | c. 3 (tiga) kemitraan yang difasilitasi oleh komite sekolah untuk kegiatan aksi bersama terkait dengan pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. |
| d. menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup; | d. 3 (tiga) kali menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup, seperti seminar, workshop, lokakarya, dll . |
| e. memberi dukungan kepada masyarakat, atau sekolah lain untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. | e. 3 (tiga) dukungan yang diberikan sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, seperti: bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik, biogas, dll. |

Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata

Tabel 2.9. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
1. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan.	a. menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah;	a. Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana Permendiknas No 24 tahun 2007, seperti : air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter), tinja, air limbah/drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan/getaran/radiasi, dll.
	b. menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah.	b. Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain; pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/ taman/kebun sekolah, <i>green house</i> , tanaman obat keluarga, kolam ikan, biopori, sumur

		resapan, biogas, dll.
2. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan	<p>a. memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan;</p> <p>b. meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah;</p> <p>c. memanfaatkan listrik, air dan alat tulis kantor secara efisien;</p> <p>d. meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan;</p>	<p>Terpeliharanya 3 (tiga) sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya, antara lain: 1) ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami; 2) pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan; 3) menggunakan <i>paving block</i>.</p> <p>Tersedianya 4 (empat) unsur dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah, antara lain: a. penanggung jawab; b. pelaksana; c. pengawas; d. tata tertib.</p> <p>20% efisiensi pemanfaatan listrik, air dan alat tulis kantor.</p> <p>Kantin melakukan 3 (tiga) upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, meliputi: a. Kantin tidak menjual makanan/ minuman</p>

yang mengandung bahan pengawet/ pengenyal, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. b. Kantin tidak menjual makanan yang tercemar/ terkontaminasi, kadaluarsa. c. Kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti plastik, *styrofoam*, dan aluminium foil.

Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata

Berdasarkan uraian tentang sekolah adiwiyata di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Adiwiyata Mandiri adalah sekolah yang telah menerapkan program-program Adiwiyata untuk membentuk budaya yang bertanggungjawab terhadap lingkungan serta memiliki sekolah binaan Adiwiyata Kabupaten/ Kota. Penelitian ini mengambil subjek pada Sekolah Adiwiyata SMA Negeri 1 Ajibarang yang telah memperoleh predikat Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2015 dan menjadi Sekolah Adiwiyata Mandiri pada tahun 2018.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter peduli

lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus membahas mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan pada tingkatan sekolah menengah dengan predikat Adiwiyata Mandiri. Penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan sebagai berikut:

1. Amirul Mukminin Al-Anwari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Strategi Pembentukan Nilai Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri”*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengkaji strategi pembentukan nilai karakter peduli lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan di dua sekolah ini menunjukkan tentang cara-cara sekolah dalam membentuk karakter peduli. Dalam temuan penelitian I di SDN Tunjungsekar 1 Malang dan penelitian II di SDN Tulungrejo 4 Batu terdapat empat pilar pembentukan karakter peduli yaitu melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan dari orang tua.
2. Mukani dan Teto Sumarsono (2017) penelitian tentang *“Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter peduli yang dilakukan di lingkungan berbasis Adiwiyata, terutama pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi riil karakter peserta didik MTsN Tambakberas terkait peduli lingkungan pada dasarnya telah memiliki nilai-nilai karakter peduli

lingkungan dan digalakan kembali dengan semangat melalui pelatihan dan pembiasaan merawat lingkungan madrasah.

3. Septi Rotari dan Kokom Komalasari (2017) dengan penelitian yang berjudul "*Peran Program Adiwiyata Mandiri dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Peserta Didik*". Penelitian ini dilakukan di SMP 13 Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan program adiwiyata mandiri di sekolah dalam meningkatkan kepedulian peserta didik, menganalisis implementasi program adiwiyata mandiri dalam meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik, menganalisis kepedulian lingkungan peserta didik, mendeskripsikan kendala dan upaya implementasi program adiwiyata mandiri dalam meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik. Hasil penelitiannya tentang peran dari program Adiwiyata Mandiri
4. Nur Hafida dan Abdul Hamid Wahid (2018) yang berjudul "*Pembentukan Karakter Peduli dan Berbudaya Lingkungan bagi Peserta Didik di Madrasah melalui Program Adiwiyata*". Penelitian ini menyajikan tentang pembentukan karakter peduli dan berbudaya lingkungan di MTs Negeri 1 Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan meliputi: (1) rendahnya dukungan masyarakat terhadap program adiwiyata; (2) dukungan orang tua yang belum optimal dalam mewujudkan madrasah peduli dan berbudaya lingkungan; (3) perubahan zaman yang semakin maju membuat segala kebutuhan manusia mudah terpenuhi dengan bantuan

mesin. Sedangkan strategi pembentukan karakter peserta didik peduli dan berbudaya lingkungan melalui program adiwiyata dilakukan melalui: (1) pembentukan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran; (2) pembentukan budaya madrasah; (3) kegiatan ekstrakurikuler; dan (4) melibatkan keluarga dan masyarakat.

5. Tirza Carol Gracia Tompodung, Siti Badriyah Rushayati, dan M. Nur Aidi (2018) tentang “*Efektifitas Program Adiwiyata terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah di Kota Depok*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan perilaku warga sekolah setelah memperoleh pendidikan lingkungan hidup melalui Program Adiwiyata dan menganalisis implementasi dan keefektifan Program Adiwiyata terhadap peningkatan kesadaran lingkungan warga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Adiwiyata terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan lingkungan hidup para warga sekolah, serta merubah sikap dan perilaku ramah lingkungan warga sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas adalah dari fokus penelitiannya yaitu tentang determinan yang menjadikan SMA Negeri 1 Ajibarang meraih predikan Sekolah Adiwiyata Mandiri dan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai sekolah dengan predikat Adiwiyata Mandiri.

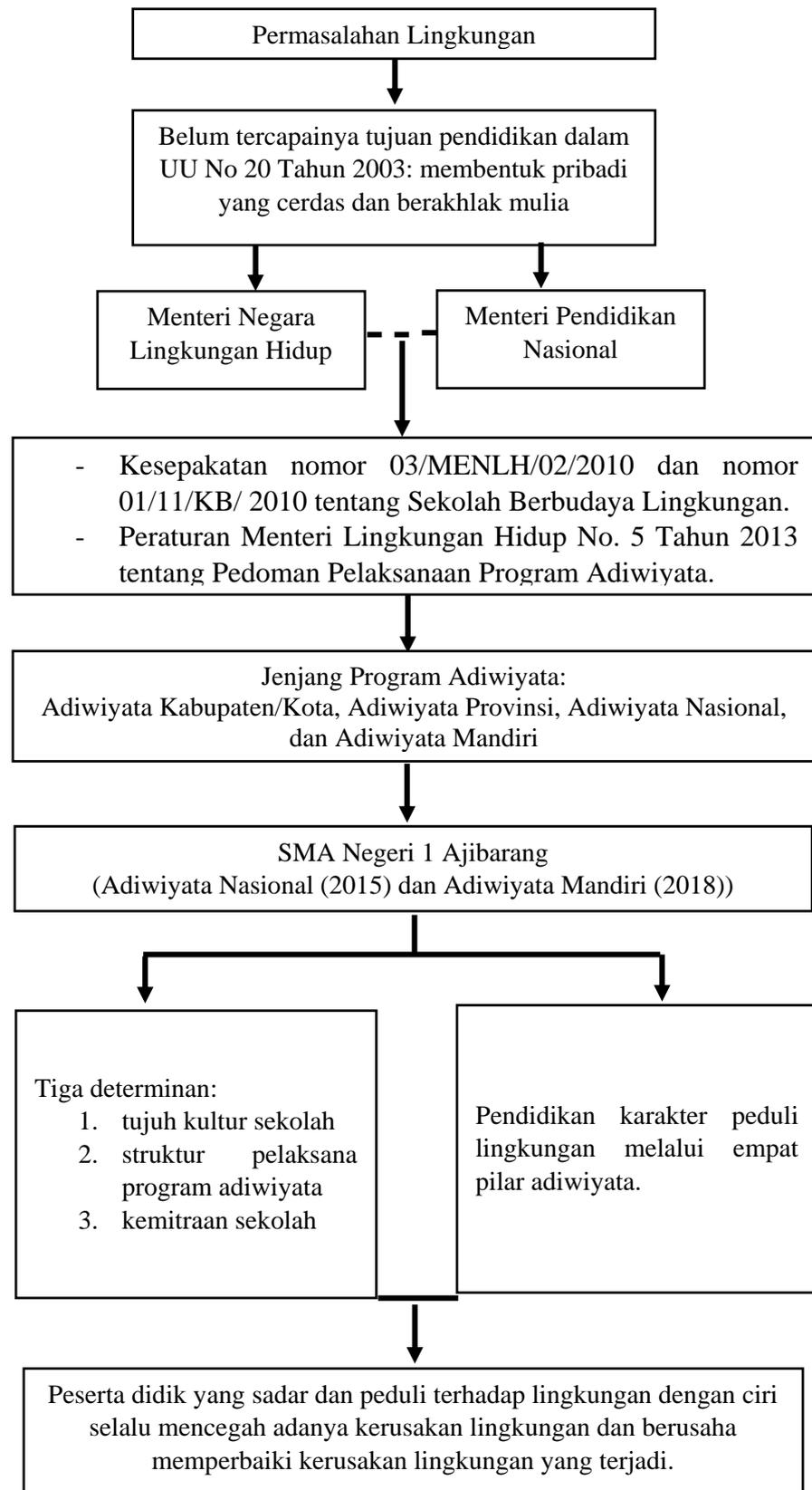
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dengan jelas alur pemikiran peneliti yang berkaitan dengan

pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri SMA Negeri 1 Ajibarang. Berawal dari permasalahan lingkungan yang saat ini sedang terjadi di Indonesia khususnya Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidikan sebagai usaha sadar yang tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas, namun juga pribadi yang berakhlak mulia belum tercapai secara sempurna. Oleh karena itu, Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional membuat kesepakatan bersama tentang Program Sekolah Berbudaya Lingkungan (kesepakatan nomor 03/MENLH/02/2010 dan nomor 01/11/KB/ 2010). Kemudian kesepakatan tersebut ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Program Sekolah Adiwiyata dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional, dan Mandiri. Sekolah yang konsisten menanamkan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata salah satunya adalah SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas. Sekolah ini memiliki visi “*mewujudkan peserta didik yang sehat, unggul dalam iptek dan imtaq, tangguh dalam persaingan global dan berwawasan lingkungan*”. Selain visi yang berwawasan lingkungan, SMA Negeri 1 Ajibarang juga telah berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Nasional (2015) dan Sekolah Adiwiyata Mandiri (2018). Keberhasilan SMA Negeri 1 Ajibarang dalam meraih predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri dipengaruhi oleh beberapa determinan yaitu tujuh kultur sekolah, struktur pelaksana program adiwiyata, dan kemitraan yang

dimiliki sekolah. Selain itu keberhasilan SMA Negeri 1 Ajibarang menjadi Sekolah Adiwiyata Mandiri adanya tiga proses pendidikan karakter yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyusun dokumen KTSP dan RKAS. Pelaksanaan dilakukan melalui empat pilar adiwiyata. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan adanya Lomba 7K dan monitoring oleh guru dan/atau waka kesiswaan. Melalui usaha-usaha tersebut maka terbentuklah peserta didik yang sadar dan peduli terhadap lingkungan dengan ciri selalu mencegah adanya kerusakan lingkungan dan berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Berikut bagan 2.1. tentang Kerangka Berpikir Penelitian.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. SMA Negeri 1 Ajibarang berhasil meraih predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri pada tahun 2018 karena memiliki beberapa determinan diantaranya adalah tujuh kultur sekolah yang dilakukan secara konsisten, sinergitas pelaksana program adiwiyata, dan kemitraan yang dimiliki oleh sekolah. Determinan tujuh kultur yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Ajibarang meliputi: (1) efektivitas pembelajaran, dengan melakukan inovasi media pembelajaran; (2) lingkungan sekolah bersih, rapi, aman, indah, hijau dan nyaman, dilaksanakan melalui program sekolah hijau; (3) menjunjung tinggi nilai budaya lokal, dilakukan dengan membentuk Grup Karawitan Kencana Aji Laras; (4) selalu *update*, dilakukan sekolah dengan pemberian fasilitas laboratorium komputer dan laboratorium multimedia serta *hostpot area*; (5) rasa sosial dan kekeluargaan yang tinggi dikembangkan melalui kegiatan sosial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat; (6) bersikap kompetitif dalam meraih prestasi, sikap ini dilatih melalui *event classmeeting*; dan (7) kegiatan 30 menit bersama SMANA. Determinan sinergitas pelaksana program adiwiyata dilakukan dengan melekatkan pilar adiwiyata kepada tugas wakil kepala sekolah dan membentuk Garda Pendidik serta Bala Pelangi. Sedangkan determinan kemitraan yang dimiliki

oleh SMA Negeri 1 Ajibarang dilakukan dengan menjalin kerja sama. Kerja sama dilakukan dengan perguruan tinggi, dinas, maupun perseroan terbatas. Ketiga hal tersebut mendukung tujuan sekolah sebagai sekolah adiwiyata.

2. Pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri dilakukan melalui tiga proses yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan penyusunan dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diimplementasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terintegrasi karakter peduli lingkungan dan penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pilar kebijakan berwawasan lingkungan, pilar kurikulum berbasis lingkungan, pilar kegiatan berbasis partisipatif, dan pilar pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan dengan kegiatan Lomba 7K dan *monitoring* yang dilakukan oleh guru dan Waka Kesiswaan.

B. Saran

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Sehingga peneliti menuliskan saran berikut ini.

1. SMA Negeri 1 Ajibarang telah berhasil meraih predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri pada tahun 2018 sehingga dapat dijadikan rujukan (*role model*) bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Banyumas dalam melakukan program adiwiyata dan/atau melakukan pendidikan karakter peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2008. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Daryanto dan Darmiatun, Suryantri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Echols, John M dan Hasan Shadily. 2010. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Haris, Endang., H.M. Abbas, dan Yedi Wardiana. 2018. *Sekolah Adiwiyata: Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lickona, Thomas. 2015. *Educating For Character: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyaharjo, Redja. 2009. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslich, Mansur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Rachman, Maman dan Puji Lestari. 2017. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa (Contoh Praktik Penguatan Karakter di Padepokan Karakter FIS UNNES)*. Semarang: Fastindo.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung.: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subagyo, dkk. 2015. *Buku Panduan FIS Peduli Menguatkan Konservasi Sosial*. Semarang: FIS Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretatif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasinya di Sekolah)*. Yogyakarta: UNY Press.

Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

Al-Anwari, Amirul Mukminin. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. Dalam *Jurnal TA'DIB*. Vol. XIX. No. 2. Hal. 227-252.

Azrai, Eka Putri., Diana Vivanti Sigit, dan Meilani Puji. The Correlation Between Enviromental Awareness and Students Partisipation in Go Green School Activity at Adiwiyata's School. Dalam *Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERRJPB)*. Vol. 10. No. 2. Hal. 7-11.

Berkowitz, MW, Bier, M.C. 2004. Research-Based Character Education. Dalam *ANNALS, AAPSS*. 591. Hal. 72-85.

Dumiyati. 2011. Manajemen Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Dalam *Jurnal Prospektus*. Tahun IX. No. 2.

Fahmy, R, dkk. 2015. Meansuring Student Perception to Personal Character Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. Dalam *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol. 211. Hal. 851-858.

Feszterova, Melania dan Jomova Klaudia. 2015. Character of Innovations in Enviromental Education. Dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 197. Hal. 1697-1702.

Hafida, Nur dan Abdul Hamid Wahid. 2018. Pembentukan Karakter Peduli dan Berbudaya Lingkungan bagi Peserta Didik di Madrasah melalui Program Adiwiyata. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Vol. 8. No. 2. Hal. 950-971.

Iswari, Rizky Dewi dan Suyud W. Utomo. 2017. Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). Dalam. Vol. 15. No. 1. Hal. 35-41.

Mukani, dan Teto Sumarsono. 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang. Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5. No. 2. Hal. 181-200.

- Pane, Murty Magna dan Rina Patriana. 2016. The Significance of Enviromental Contents in Character Education for Quality of Life. Dalam *Jurnal Procedia- Social and Behavioral Scieces*. Vol. 222. Hal. 244-252.
- Pantu, Ayuba dan Buhari Luneto. 2014. Pendidikan Karakter dan Bahasa. Dalam *Al-Ulum*. Vol. 14. No. 1. Hal. 153-170.
- Puspitasari, Ratna. 2016. Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Muatan Enviromental Education pada Pembelajaran IPS di MI Darul Hikam Kota Cirebon. Dalam *Jurnal Al Ibtida*. Vol. 2. No. 1. Hal. 39-56.
- Rachman, M., Aris Munandar, dan Andi Suhardiyanto. 2015. *Padepokan Karakter: Model of Character Development Komunitas*. Vol. 7. No.2. Hal. 176 – 190. (online) <http://doi.org/10.15294/komunitas.v7i2.4460>.
- Raharjo. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16 . No. 3. Hal. 229-238.
- Rokhman, F., Ahmad Syaifudin, dan Yuliati. 2014. Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). Dalam *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol. 141. Hal 1161-1165.
- Rotari, Septi dan Kokom Komalasari. 2017. Peran Program Adiwiyata Mandiri dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Peserta Didik. Dalam *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 5 No. 1. Hal. 42-54.
- Silaban, Susi J. 2017. Implementasi Program Adiwiyata (Studi Pada SMP Negeri 20 Pekanbaru). Dalam *Jom FISIP*. Vol. 4. No. 2. Hal. 1- 15.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun I. No. 1. Hal. 47-58.
- Supranoto, Heri. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA. Dalam *Jurnal PROMOSI*. Vol. 3. No. 1. Hal. 24-40.
- Taufiq, M., N.R. Dewi, dan A. Widiyatmoko. 2014. Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema “Konservasi” Berpendekatan Science-Edutainment. Dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 3. No. 2. Hal. 140-145.
- Tompodung. Tirza Carol Gracia., Siti Badriyah Rushayati, dan M. Nur Aidi. 2018. Efektifitas Program Adiwiyata terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah di Kota Depok. Dalam *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol. 8. No. 2. Hal. 170-177.

Wahono, Margi dan AT. Sugeng Priyanto. 2017. Implementasi Budaya Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Karakter pada Diri Siswa. Dalam *Jurnal Integralistik*. Vol. 28. No. 2. Hal . 140-147.

Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA).

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Peraturan Rektor Unnes Nomor 27 Tahun 2012 tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Buku Panduan

Hendroyono, Bambang. 2017. *Buku Panduan Puncak Acara Peringatan Hari Lingkungan Hidup 2017 dan Landmark Hutan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Kemendiknas Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas.

Skripsi

Anjarsari, Jesi. 2018. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata SD Negeri 02 Pamijen Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN.

Situs

Firmansyah, Anang. 2018. *Banyumas darurat sampah, begini kata Dinas Lingkungan Hidup*. (online) <https://satelitpost.com>. 4 Juni 2018. (diakses pada tanggal 25 April 2019 pukul 09.21 WIB).

KBBI Daring. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (online). <https://kbbi.web.id>. (diakses pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 22.30)

Maulipaksi, Desliana. 2017. *Mendikbud: Pendidikan Karakter adalah Poros Perbaikan Pendidikan Nasional*. <https://www.kemdikbud.go.id>. (9 Desember 2017).

SuaraMerdeka.com.. 2018. *Banyumas terancam darurat sampah*. (online) <https://www.suaramerdeka.com>. 17 Mei 2018. (diakses pada tanggal 25 April 2019 pukul 09.40 WIB).

Website SMA Negeri 1 Ajibarang: <http://sman-ajibarang.sch.id>.

Widiyatno, Eko. 2018. *Sampah terbuang ke lingkungan di Banyumas 200 ton per hari*. (online) <https://www.republika.co.id>. 8 Oktober 2018. (diakses pada tanggal 25 April 2019 pukul 09.17 WIB).